

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya literasi merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapat di bangku sekolah. Kemampuan berliterasi yang berkaitan erat dengan keterampilan membaca peserta didik berujung pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis dan reflektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan literasi tersebut. GLS adalah “kegiatan atau usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dengan didukung kolaborasi berbagai elemen upaya yang ditempuh adalah untuk membiasakan siswa untuk membaca” (Kemendikbud, 2016, hlm. 3).

Ditjen Dikdasmen (2016, hlm. 4) menyatakan bahwa “kegiatan literasi memiliki manfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik lagi. Materi baca berisikan nilai-nilai budi pekerti, berupa kegiatan lokal, nasional dan global yang disampaikan menurut tahap perkembangan siswa”. Dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti merupakan salah satu terobosan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendorong minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Suatu program yang dijalankan atau diberlakukan karena memiliki tujuan yang jelas.

Hal ini sesuai dengan GLS yang bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Gerakan

literasi sekolah adalah salah satu program yang sangat penting di terapkan pada bidang pendidikan, karena program tersebut mampu untuk

mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis. Menurut Abidin dkk. (2017, hlm. 1) orang yang mampu memahami suatu bacaan dan tulisan atau tidak buta huruf maka orang tersebut bisa dikatakan mengetahui akan sastra. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami, meneliti dan menerapkan. Menurut Antoro (2017, hlm. 39) tenaga pendidik merupakan orang yang mampu mengondisikan suasana batin peserta didik bahwa membaca dan menulis adalah aktivitas menyenangkan akan meraih kepuasan atas program literasi.

Faktanya masih banyak sekolah yang belum mampu menerapkan literasi. Berdasarkan kesepakatan *World Economic Forum* pada tahun 2015 terdapat enam kemampuan literasi yang harus dikuasai peserta didik di Sekolah dasar (SD) yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital dan literasi budaya (Hadiansyah, dkk. 2017). Berdasarkan kesepakatan tersebut, literasi memiliki makna yang lebih luas. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (UNESCO, 2003). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa, kemampuan literasi budaya adalah keterampilan perilaku dalam kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Pratiwi dan Asyarotin (2019, hlm. 67) mengemukakan bahwa, Literasi budaya merupakan kemampuan seseorang dalam bersikap sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa dalam lingkungan sosialnya. Pemerintah memanfaatkan pendidikan literasi sebagai media penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme pada masyarakat di era millennial melalui program Gerakan Literasi Nasional di Indonesia. Literasi budaya menjadi hal yang penting agar mereka dapat mengenal dan mampu mengidentifikasi kebudayaan-kebudayaan Indonesia maupun luar negeri meskipun sedang dalam kondisi adanya globalisasi agar tetap mencintai

dan ikut melestarikan kebudayaan Indonesia. Negara Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang harus dimiliki setiap individu di era globalisasi (Kemdikbud, 2017).

Oleh karena itu, literasi budaya penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat pada masyarakat terutama generasi muda, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan di Indonesia baik secara nasional maupun internasional. Literasi budaya tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan tersebut. Literasi budaya merupakan bagian dari kemampuan literasi dasar yang perlu untuk dikuasai oleh peserta didik untuk menyiapkan generasi Indonesia abad 21. Pintu masuk untuk mengembangkan kemampuan literasi pada ranah pendidikan adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui GLS siswa memperoleh kesempatan untuk mengakses berbagai informasi untuk meningkatkan enam kemampuan literasi dasar (Nudiati, 2020; Ramdani, dkk. 2019; Yusuf, dkk. 2020).

Dari hasil analisis kebutuhan guru menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SD baru berada pada tahap pembiasaan berupa kegiatan membiasakan siswa membaca di pagi hari untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis, sedangkan lima kemampuan literasi yang lainnya belum dikembangkan, termasuk salah satunya literasi budaya. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa program literasi khususnya literasi budaya masih belum maksimal karena guru tidak memahami substansi dan konten literasi budaya. Guru menganggap bahwa literasi budaya tidak terlalu penting. Minat literasi budaya siswa kurang karena siswa tidak memahami budaya di lingkungan mereka termasuk salah satunya budaya dalam berbahasa

daerah, serta siswa tidak memiliki kepekaan, toleransi, kolaborasi dan lainnya (Arditama & Lestari, 2020).

Sebagian besar dari 718 bahasa daerah di Indonesia kini kondisinya terancam punah dan kritis, hal tersebut terjadi karena saat ini para penutur jati bahasa daerah banyak yang tidak lagi menggunakan dan mewariskan bahasa ke generasi berikutnya, sehingga khazanah kekayaan budaya, pemikiran, dan pengetahuan akan bahasa daerah terancam punah. Untuk mencegah kepunahan tersebut, Mendikbudristek (2022) meluncurkan Merdeka Belajar Episode Ketujuh Belas. Revitalisasi bahasa daerah perlu dilakukan dan program yang diluncurkan menekankan prinsip dari program revitalisasi bahasa daerah ini yaitu dinamis, adaptif, regenerasi dan merdeka berkreasi dalam penggunaan bahasanya. “Dinamis, berorientasi pada pengembangan dan bukan sekedar memproteksi bahasa. Adaptif dengan situasi lingkungan sekolah dan masyarakat. Regenerasi dengan fokus pada penutur muda di tingkat sekolah dasar dan menengah, serta merdeka berkreasi dalam penggunaan bahasanya,”.

Menurut Mendikbudristek (2022) Sasaran dari revitalisasi bahasa daerah ini, adalah 1.491 komunitas penutur bahasa daerah, 29.370 guru, 17.955 kepala sekolah, 1.175 pengawas, serta 1,5 juta siswa di 15.236 sekolah. Sementara itu, untuk komunitas penutur, Kemendikbudristek akan melibatkan secara intensif keluarga, para maestro, dan pegiat perlindungan bahasa dan sastra dalam penyusunan model pembelajaran bahasa daerah, pengayaan materi bahasa daerah dalam kurikulum, dan perumusan muatan lokal kebahasaan dan kesastraan. Kemendikbudristek akan melatih para guru utama serta guru-guru bahasa daerah, mengadopsi prinsip fleksibilitas, inovatif, kreatif, dan menyenangkan yang berpusat kepada siswa, mengadaptasi model pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. serta membangun kreativitas melalui bengkel bahasa dan sastra. Siswa dapat memilih materi sesuai dengan minatnya.

Bangga menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi. Didorong untuk mempublikasikan hasil karyanya, ditambah liputan media massa dan media sosial, dan didorong untuk mengikuti festival berjenjang di tingkat kelompok/pusat pembelajaran, kabupaten/kota, dan provinsi.

Kemendikbudristek (2022) merancang tiga model revitalisasi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Model A, di mana karakteristik daya hidup bahasanya masih aman, jumlah penuturnya masih banyak, dan masih digunakan sebagai bahasa yang dominan di dalam masyarakat tuturnya. Pendekatan yang dilakukan pada model A ini, adalah pewarisan dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah (berbasis sekolah). “Contohnya Bahasa Jawa, Sunda, dan Bali,”.

Selanjutnya model B, di mana karakteristik daya hidup bahasanya tergolong rentan, jumlah penuturnya relatif banyak dan bahasa daerahnya digunakan secara bersaing dengan bahasa-bahasa daerah lain. Pendekatan pada model ini adalah pewarisan dapat dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah jika wilayah tutur bahasa itu memadai dan pewarisan dalam wilayah tutur bahasa juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas.

Kemudian, model C, di mana karakteristik daya hidup bahasanya kategori mengalami kemunduran, terancam punah, atau kritis, serta jumlah penutur sedikit dan dengan sebaran terbatas. Pendekatan yang dilakukan pada model ini adalah pewarisan dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas untuk wilayah tutur bahasa yang terbatas dan khas dan pembelajaran dilakukan dengan menunjuk dua atau lebih keluarga sebagai model tempat belajar atau dilakukan di pusat kegiatan masyarakat, seperti tempat ibadah, kantor desa, atau taman bacaan masyarakat.

Menurut Ismadi (2022) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kepunahan bahasa. *Pertama*, adanya silang budaya, silang budaya biasanya terjadi dalam perkawinan antar budaya yang memang

berbeda sehingga pemilik bahasa tidak lagi menggunakan bahasa daerah dalam ranah keluarga. *Kedua*, faktor migrasi atau perpindahan domisili. *Ketiga*, ialah sikap bahasa dari pemilik bahasa terutama para generasi muda. Sikap bahasa di kalangan generasi muda saat ini cenderung merasa rendah diri atau tidak percaya diri apabila menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari.

Menurut Kemendikbud (2021) Literasi budaya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh peserta didik akan memberikan nilai dan makna tersendiri. Kemendikbud merancang beberapa materi dan kegiatan yang dapat diterapkan disekolah terkait penerapan literasi budaya dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Salah satunya yaitu kegiatan bengkel kreatif bahasa daerah, Bengkel kreatif bahasa daerah merupakan sarana penting untuk mendorong dan mewujudkan kreativitas peserta didik budaya dalam memahami dan menggunakan bahasa daerah. Pada kegiatan bengkel kreatif, siswa akan mengeluarkan bakat dan minatnya menjadi karya nyata di bidang lisan, tulisan, audio, dan visual. Siswa dapat memanfaatkan sarana digital sebagai sarana belajar, sumber belajar, dan publikasi karya. Contohnya, menonton pertunjukan budaya berbahasa daerah.

Permasalahan yang peneliti temukan di sekolah dalam observasi dan wawancara kepada salah satu guru dan siswa yaitu, di SDN 1 Dungusiku yaitu, guru belum berperan aktif dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah khususnya pada enam kemampuan literasi dasar. Masih belum di terapkannya kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada literasi budaya, sekolah hanya menerapkan kegiatan literasi baca tulis di dalam proses pembelajaran di ruangan kelas saja. Sedangkan kemampuan literasi siswa tidak hanya dilakukan di dalam ruangan saja, keterampilan ini juga bisa di dapatkan dari luar jam pelajaran, salah satunya ialah dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya permasalahan tersebut siswa khususnya di kelas IV SDN 1 Dungusiku masih belum peka terhadap keadaan lingkungan budaya di sekitarnya, khususnya dalam memahami

dan menggunakan bahasa daerahnya dengan baik dan benar. Mereka cenderung menggunakan bahasa daerah yang kasar dan kurang sopan baik ke teman sebaya maupun ke guru.

Selain itu, saat melakukan wawancara dengan beberapa guru, pihak sekolah masih belum memahami bagaimana penerapan literasi budaya di sekolah, dan belum memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah. Tidak adanya kegiatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dan kurangnya kreativitas guru menjadi salah satu permasalahan yang ada. Siswa belum diberikan ruang untuk mengekspresikan karya seni nya dalam bentuk lisan, tulisan, audio maupun visual seperti menonton pertunjukan budaya berbahasa daerah, yang akan menambahkan pengetahuan dan kecintaan siswa terhadap budaya yang ada di daerahnya. Pada saat ini juga, minat literasi budaya di kalangan siswa kelas 4 SD seringkali rendah. Dikarenakan banyak anak-anak yang lebih tertarik pada media modern seperti gadget, video game, atau film daripada mengenali dan mencintai budaya serta bahasa daerah mereka. Hal ini bisa mengakibatkan generasi muda kehilangan rasa identitas budaya dan mengabaikan warisan budaya yang berharga.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Kegiatan Bengkel Kreatif Bahasa Daerah Untuk Menumbuhkan Minat Literasi Budaya Siswa Kelas IV SDN 1 Dungusiku.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan literasi budaya belum di kembangkan dan belum di terapkannya kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada literasi budaya.
2. Kurangnya minat literasi budaya siswa.
3. Siswa belum memahami budaya bahasa daerahnya.
4. Belum ada ruang untuk mengekspresikan karya seni siswa.

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup masalah harus dibatasi agar suatu penelitian tidak meluas, sehingga peneliti terhindar dari penyimpangan permasalahan.

Permasalahan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV di SDN 1 Dungusiku, Leuwigoong Garut.
2. Sasaran penelitian terbatas pada Minat Literasi Budaya Peserta Didik melalui kegiatan bengkel kreatif bahasa daerah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana penerapan program gerakan literasi sekolah di SDN 1 Dungusiku?
2. Bagaimana Sarana dan Prasarana yang menunjang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Dungusiku?
3. Apa saja kendala dalam penerapan program gerakan literasi sekolah di SDN 1 Dungusiku?
4. Seberapa besar minat literasi budaya siswa melalui kegiatan bengkel kreatif bahasa daerah di kelas IV di SDN 1 Dungusiku?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, tentunya harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pendidikan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan program gerakan literasi sekolah di SDN 1 Dungusiku?

2. Untuk mengetahui bagaimana Sarana dan Prasarana yang menunjang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Dungusiku?
3. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam penerapan program gerakan literasi sekolah di SDN 1 Dungusiku?
4. Untuk mengukur seberapa besar minat literasi budaya siswa melalui kegiatan bengkel kreatif bahasa daerah di kelas IV di SDN 1 Dungusiku?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi pendidik dan calon pendidik khususnya dalam penerapan program GLS dalam menumbuhkan minat literasi budaya siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler bengkel kreatif bahasa daerah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan pengalaman belajar melalui pelaksanaan GLS.
- 2) Meningkatkan minat literasi budaya.
- 3) Memfasilitasi siswa dalam kegiatan literasi di sekolah dan memberikan ruang untuk mengekspresikan karya seni.

b. Bagi Pendidik

- 1) Memberikan informasi, menambah wawasan serta pengalaman kepada pendidik dalam melaksanakan program GLS.
- 2) Mempermudah pendidik dalam melaksanakan program GLS khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler literasi budaya.

- 3) Membantu pendidik dalam meningkatkan kreativitas, minat dan bakat siswa.

c. Bagi Sekolah

Sekolah mendapatkan masukan yang positif tentang penerapan program GLS Melalui Kegiatan Bengkel Kreatif Bahasa Daerah Untuk Menumbuhkan Minat Literasi Budaya Siswa sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas disekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadikan peneliti bisa semakin mengerti dan mendapatkan ilmu dalam menciptakan sekolah yang literasi khususnya dalam pelaksanaan literasi budaya dan literasi yang lain pada umumnya.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari adanya kesalahan atau ke tidak sesuaian dengan penelitian penerapan program gerakan literasi sekolah. Definisi tersebut bertujuan untuk menegaskan dalam penelitian penerapan gerakan literasi sekolah. Berdasarkan pemaparan diatas berikut adalah fokus definisi istilah:

1. Gerakan Literasi Sekolah adalah program dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan peserta didik pada aktivitas membaca, menulis dan meningkatkan budi pekerti sebagai pembelajaran sepanjang hayat.
2. Bengkel Sastra (bengkel kreatif bahasa daerah) merupakan salah satu ekstrakurikuler yang bergerak dalam ilmu sastra, yang bertujuan untuk menggali minat serta mengembangkan bakat siswa dalam bidang sastra.
3. Minat Literasi Budaya adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk memahami dan bersikap terhadap

kebudayaan, seseorang yang mempunyai minat literasi budaya yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk melestarikan kebudayaan atas kesadarannya sendiri.